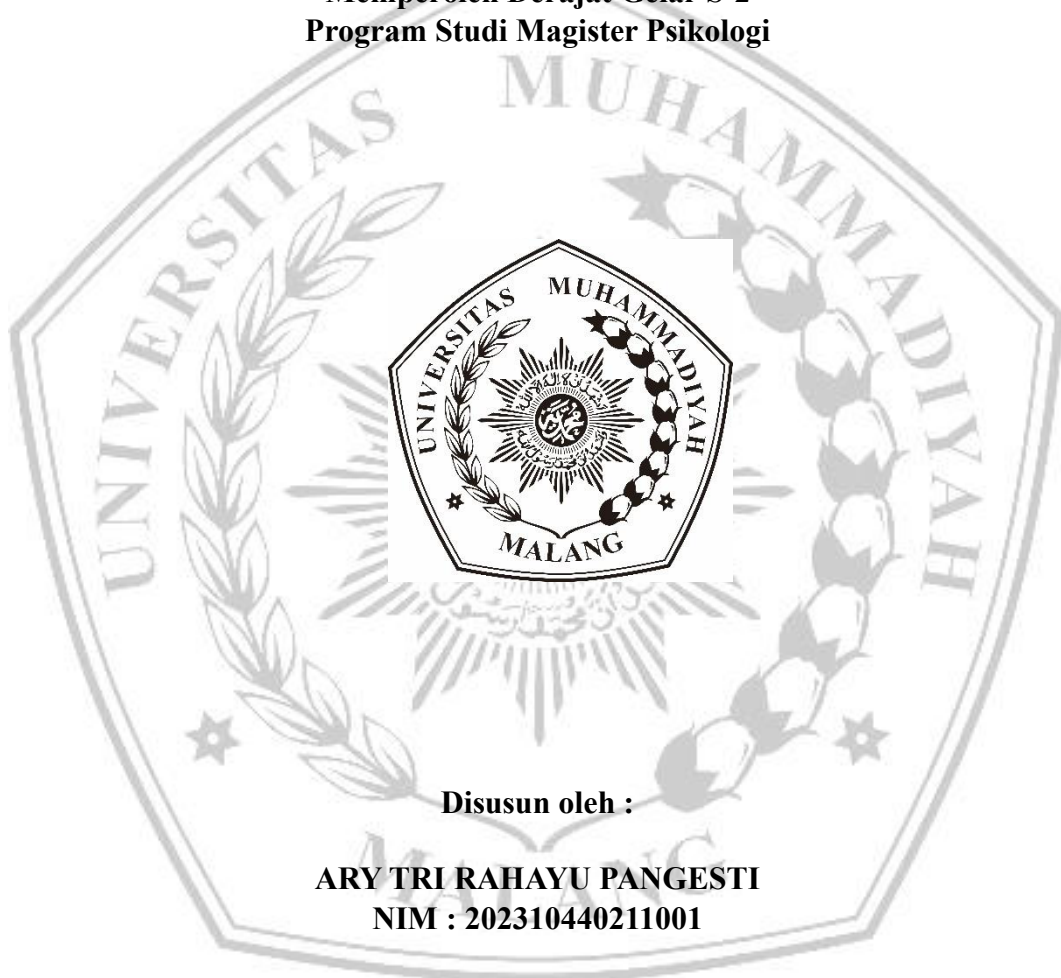


***LIVING ARRANGEMENT* SEBAGAI MODERATOR PENGARUH *SOCIAL
ENGAGEMENT* TERHADAP *SUCCESSFULL AGING* PADA LANSIA**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Psikologi**



Disusun oleh :

**ARY TRI RAHAYU PANGESTI
NIM : 202310440211001**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Januari 2025**

**LIVING ARRANGEMENT SEBAGAI MODERATOR
PENGARUH SOCIAL ENGAGEMENT TERHADAP
SUCCESSFULL AGING PADA LANSIA**

Diajukan oleh :

**ARY TRI RAHAYU PANGESTI
202310440211001**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Kamis/ 30 Januari 2025**

Pembimbing Utama



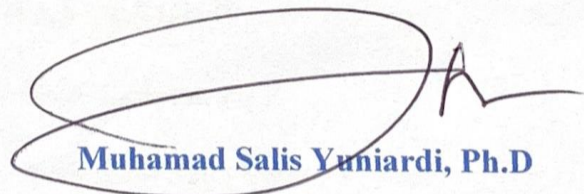
Prof. Latipun, Ph.D

Direktur
Program Pascasarjana



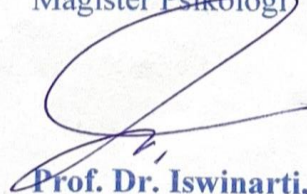
Prof. Latipun, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Muhamad Salis Yuniardi, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Psikologi



Prof. Dr. Iswinarti, M.Si.

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

ARY TRI RAHAYU PANGESTI
202310440211001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Kamis/ 30 Januari 2025
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Latipun, Ph.D
Sekretaris : Muhamad Salis Yuniardi, Ph.D
Penguji I : Assoc. Prof. Dr. Diah Karmiyati
Penguji II : Dr. Yuni Nurhamida

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **ARY TRI RAHAYU PANGESTI**

NIM : **202310440211001**

Program Studi : **Magister Psikologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **LIVING ARRANGEMENT SEBAGAI MODERATOR PENGARUH SOCIAL ENGAGEMENT TERHADAP SUCCESSFUL AGING** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Januari 2025

Yang menyatakan,


RAHAYU PANGESTI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Living Arrangement* sebagai Moderator Pengaruh *Social Engagement* terhadap *Successfull Aging* pada Lansia” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Penyusunan tesis ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

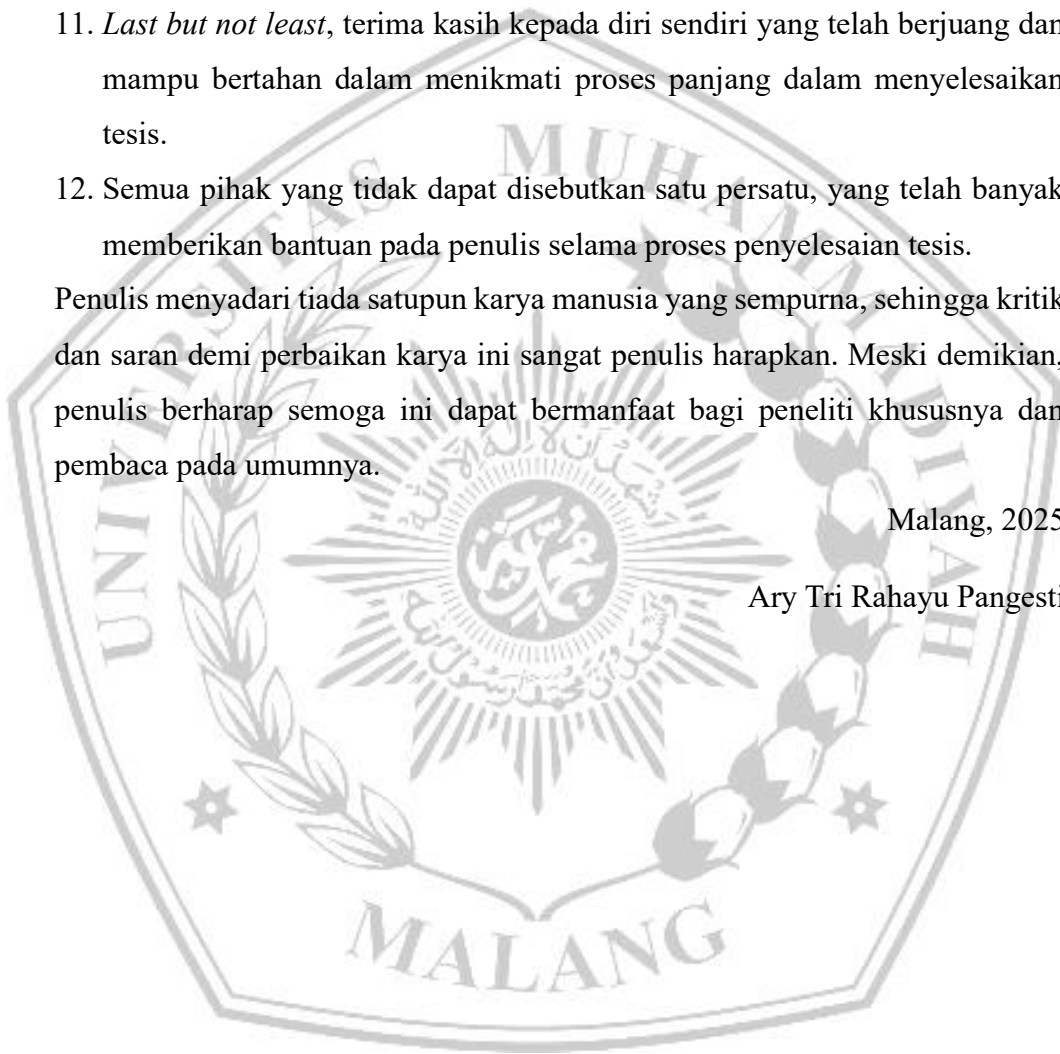
1. Ibu Prof. Iswinarti, M. Si., Ph.D. selaku Kaprodi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
2. Bapak Prof. Latipun, Ph.D. selaku Direktur Direktorat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, serta selaku dosen pembimbing utama,
3. Bapak Muhamad Salis Yuniardi, Ph.D., selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan baik.
4. Bapak Mulyono (Alm) dan Ibu Maisyaroh, S. Pd, serta anggota keluarga lainnya yang selalu mendoakan dan senantiasa memberikan motivasi serta dukungan kepada penulis selama proses menyelesaikan tesis.
5. Saudara-saudara saya, Aries Widihari beserta istri, Dyan Kristi Utami, beserta suami, dan ponakan-ponakan saya yang menghibur saya ketika saya penat.
6. Teman-teman penulis sejak S1 Izza dan Annik yang telah kebersamai, meluangkan waktu dan pikiran untuk berdiskusi serta mendengar curahan hati penulis. setiap proses dari awal perkuliahan S2 hingga tugas akhir ini.
7. Teman-teman Kelas A 2023 yang memberikan kesan selama masa studi serta pengalaman berharga sepanjang perjalanan akademik saya.
8. Teman-teman bimbingan tesis yang berjuang untuk menyelesaikan penulisan tesisnya, tetap semangat.

9. Serta penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada sosok yang mendampingi dan memberikan dukungan tanpa henti sepanjang perjalanan ini, yang kehadirannya memberikan kekuatan tak terhingga dalam setiap langkah saya.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis selama proses penyelesaian tesis.
11. *Last but not least*, terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang dan mampu bertahan dalam menikmati proses panjang dalam menyelesaikan tesis.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis selama proses penyelesaian tesis.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 2025

Ary Tri Rahayu Pangesti



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	3
TINJAUAN PUSTAKA	8
<i>Successfull Aging</i> Dalam Perspektif Islam	8
<i>Social Engagement</i>	8
<i>Successfull Aging</i>	9
<i>Living Arrangement</i>	12
<i>Social Engagement</i> terhadap <i>Successfull Aging</i>	12
<i>Living Arrangement</i> Sebagai Moderator	15
Kerangka Berpikir	16
Hipotesis	17
METODE PENELITIAN	17
Subjek Penelitian.....	17
Variabel dan Instrumen Penelitian	19
Prosedur dan Analisis Interpretasi Data	21
HASIL PENELITIAN	21
Uji Asumsi Klasik	21
Deskripsi Variabel Penelitian	22
Uji Hipotesis.....	23
PEMBAHASAN	24

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	29
Saran-Saran.....	30
DAFTAR PUSTAKA	31
LAMPIRAN.....	40



DAFTAR TABEL

Tabel 3 1. Deskripsi Subjek	18
Tabel 3 2. Validitas dan Reliabilitas	20
Tabel 4 1. Deskripsi Skor Variabel.....	22
Tabel 4 2. Perbedaan pengaruh variabel berdasarkan usia.....	23
Tabel 4 3. Hasil Analisis Hipotesis	23



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Dimensi Social Engagement dan Disengagement..... 14
Gambar 2. 2. Kerangka berpikir..... 16



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Alat Ukur	41
Lampiran 2. Deskripsi Variabel.....	45
Lampiran 3. Uji Reliabilitas	45
Lampiran 4. Uji Normalitas	47
Lampiran 5. Uji Regresi Linier	48
Lampiran 6. Uji MRA PROCESS Macro Hayes	49
Lampiran 7. Deskripsi Variabel.....	51



***Living Arrangement* Sebagai Moderator Pengaruh *Social Engagement*
Terhadap *Successfull Aging***

Ary Tri Rahayu Pangesti
202310440211001

arytrirahayu01@webmail.umm.ac.id

ABSTRAK

Successfull aging merupakan proses penuaan yang sehat dan bermakna, di mana individu mampu mempertahankan kualitas hidup yang baik meskipun mengalami perubahan fisik, mental, dan sosial seiring bertambahnya usia. Penelitian ini mengeksplorasi peran *living arrangement* sebagai moderator dalam pengaruh antara *social engagement* dan *successful aging*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan data yang dikumpulkan dari 135 lansia yang tinggal sendiri atau bersama keluarga menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian meliputi *Social Engagement and Activities Questionnaire* (SEAQ), *Successful Aging Scale* (SAS), dan *Living Arrangement Questionnaire*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi moderasi dengan Process Hayes versi 4.0. Hasil penelitian menunjukkan *social engagement* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *successful aging*, di mana semakin tinggi *social engagement* semakin baik kualitas *successful aging*. Penelitian ini menegaskan bahwa *successful aging* lebih banyak dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang terlibat dalam *social engagement* yang bermakna, daripada faktor *living arrangement*. *Social engagement* yang kuat dapat mendukung kualitas hidup lansia, terlepas dari apakah lansia tinggal sendiri atau bersama keluarga, sehingga baik lansia yang tinggal sendiri maupun bersama keluarga memiliki peluang yang sama dalam mencapai *successful aging* melalui *social engagement*.

Kata kunci : Lansia, *Living Arrangement*, *Successfull Aging*, *Social Engagement*.



Living Arrangement as a Moderator of the Influence of Social Engagement on Successful Aging

Ary Tri Rahayu Pangesti
202310440211001

arytrirahayu01@webmail.umm.ac.id

ABSTRACT

Successful aging is the process of aging healthily and meaningfully, where individuals are able to maintain a good quality of life despite experiencing physical, mental, and social changes as they age. This study explores the role of living arrangement as a moderator in the relationship between social engagement and successful aging. The study uses a quantitative method, with data collected from 135 elderly individuals who live alone or with family, using accidental sampling techniques. The research instruments include the Social Engagement and Activities Questionnaire (SEAQ), Successful Aging Scale (SAS), and Living Arrangement Questionnaire. Data analysis was conducted using moderation regression with Process Hayes version 4.0. The results show that social engagement has a significant positive effect on successful aging, where the higher the social engagement, the better the quality of successful aging. This study emphasizes that successful aging is more influenced by the extent to which an individual is involved in meaningful social engagement, rather than the living arrangement factor. Strong social engagement can support the quality of life of the elderly, regardless of whether they live alone or with family, so both elderly individuals living alone and with family have equal opportunities to achieve successful aging through social engagement.

Keywords: Elderly, Living Arrangement, Successful Aging, Social Engagement



PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia di berbagai negara, termasuk Indonesia, membawa konsekuensi besar pada berbagai aspek kehidupan, terutama karena lansia merupakan kelompok masyarakat yang rentan (Sari, 2023). Di sisi lain, peningkatan harapan hidup menunjukkan bahwa individu cenderung hidup lebih lama. Harapan hidup adalah suatu konsep demografis yang memberikan gambaran tentang rata-rata jumlah tahun yang diperkirakan dapat ditempuh oleh seseorang, mencerminkan perkiraan tentang seberapa lama individu dalam suatu populasi kemungkinan besar akan hidup, berdasarkan kondisi kesehatan umum, faktor lingkungan, serta tingkat perawatan medis yang tersedia di wilayah tertentu (Santrock, 2012).

Harapan hidup yang tinggi tidak hanya tentang panjangnya usia, tetapi juga tentang kualitas hidup yang sehat dan bermakna di usia lanjut, sehingga dapat mencapai *successful aging* (Bowling & Dieppe, 2005). Seiring dengan meningkatnya harapan hidup, muncul tantangan yang dihadapi oleh lansia, seperti penurunan kondisi fisik (Santrock, 2012), dan isolasi sosial (Sihab & Nurchayati, 2019). Harapan hidup yang tinggi tidak hanya tentang panjangnya usia, tetapi juga tentang kualitas hidup yang sehat dan bermakna di usia lanjut, sehingga dapat mencapai *successful aging*.

Successfull aging merupakan pendekatan untuk mengatasi keterbatasan akibat penuaan melalui strategi adaptasi. Menurut Baltes dan Baltes (1990), *successful aging* didefinisikan sebagai proses adaptasi terhadap perubahan terkait usia dengan menggunakan pendekatan *Selective Optimization with Compensation* (SOC). Selection, memilih prioritas atau tujuan yang paling penting dan relevan, terutama ketika sumber daya individu mulai terbatas seiring bertambahnya usia. Optimization, memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara maksimal untuk mencapai tujuan atau prioritas yang telah dipilih. Compensation, menggunakan strategi alternatif atau bantuan eksternal untuk menggantikan kemampuan yang menurun, sehingga tetap dapat mencapai tujuan.

Faktor-faktor yang memengaruhi *successful aging* mencakup berbagai aspek, seperti, kesehatan fisik dan fungsional yang baik, fungsi kognitif yang terjaga,

keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan produktif, *well-being* psikologis, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan tantangan, (Zanjari *et al.*, 2017). Studi longitudinal oleh Cho *et al* (2015) dalam jurnal *Aging & Mental Health* menemukan bahwa faktor-faktor seperti aktivitas fisik, *social engagement*, dan strategi koping yang adaptif berkontribusi terhadap *successfull aging* pada lansia.

Penelitian oleh Liu *et al.*, (2021) dalam mengeksplorasi persepsi lansia tentang *successfull aging*, dan menemukan bahwa selain kesehatan fisik, faktor-faktor seperti kemandirian, hubungan sosial yang positif, dan penerimaan diri juga dianggap penting. Selain itu, hubungan sosial yang positif memiliki peran yang sangat besar dalam memberi dukungan emosional, meningkatkan kualitas hidup, serta mencegah rasa kesepian yang kerap muncul pada usia lanjut.

Salah satu bentuk hubungan positif adalah *social engagement*. *Social engagement* adalah merujuk pada sejauh mana seseorang terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna, baik dalam hubungan pribadi maupun kegiatan sosial. Hal ini dapat meningkatkan rasa keterhubungan, dukungan sosial, serta memberikan rasa tujuan dan identitas yang lebih kuat, yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan psikologis seseorang. Keterlibatan sosial dapat mencakup keanggotaan dalam kelompok sosial, aktivitas relawan, atau bahkan kegiatan sehari-hari dengan teman dan keluarga (Howrey *et al.*, 2021).

Keterlibatan sosial dianggap sebagai faktor yang mendukung kesejahteraan seperti meningkatkan kesehatan mental, kepuasan hidup, dan hubungan sosial yang lebih baik. Namun, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa di beberapa negara atau konteks budaya tertentu, tingkat keterlibatan sosial yang tinggi justru dikaitkan dengan penilaian kesehatan diri yang lebih buruk dan kualitas hidup yang lebih rendah (Luo *et al.*, 2020).

Keterlibatan sosial dianggap bermanfaat, dalam konteks tertentu, pada penelitian oleh Schoupinsky (2022) memperkenalkan *Engage-Disengage Model* pada untuk memahami penuaan yang sehat dan sukses pada lansia. Hal ini menekankan pentingnya keseimbangan antara terlibat dan tidak terlibat. Hasil studi menunjukkan bahwa kebutuhan individu dalam hal interaksi sosial sangat bervariasi dan harus disesuaikan dengan kondisi fisik dan mental lansia. Dengan

pendekatan yang lebih fleksibel dan individual, penelitian ini mendorong pemahaman bahwa penuaan yang sehat tidak mengikuti satu pola yang sama, melainkan membutuhkan penyesuaian sesuai kebutuhan masing-masing individu.

Social engagement memiliki pengaruh pada lansia. Jika, individu mengalami kurangnya kontak sosial, dapat menyebabkan sebagian dari lansia enggan berinteraksi dengan orang lain karena merasa tidak ada yang memahaminya. Hilangnya perhatian dan dukungan dari lingkungan sosial juga dapat menimbulkan perasaan kesepian pada lansia (Sihab & Nurchayati, 2019).

Terdapat kondisi tertentu dimana keterlibatan sosial tidak menunjukkan hasil yang baik, terutama pada kelompok lansia yang terisolasi atau kekurangan dukungan sosial. Sebagai contoh, pada lansia yang tinggal sendirian meskipun mereka ikut serta dalam aktivitas sosial, pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologis dan kognitif bisa sangat terbatas. Keterlibatan yang bersifat sekadar memenuhi tuntutan sosial tanpa dukungan emosional yang nyata, mungkin tidak mampu mencegah penurunan fungsi kognitif atau mengurangi risiko depresi. Tanpa adanya rasa keterhubungan yang mendalam dan dukungan yang kuat, partisipasi dalam kegiatan sosial mungkin tidak berkontribusi secara signifikan pada kesehatan mental atau fisik lansia (Viola *et al.*, 2024).

Pada lansia, *social engagement* dapat dilihat sebagai bentuk pemeliharaan atau perpanjangan dari keterikatan emosional yang sudah terbentuk selama hidup mereka. Keterikatan emosional dapat dijelaskan dengan teori *attachment* dari John Bowlby dan Mary Ainsworth yang menjelaskan ikatan emosional kuat antara anak dan orang tua sebagai pengasuh. Pada lansia, menunjukkan bahwa keterikatan emosional yang terbentuk sepanjang hidup, khususnya sejak dewasa awal, mempengaruhi kesejahteraan emosional di usia lanjut. Dalam konteks tinggal bersama keluarga, ikatan dengan anggota keluarga dekat, seperti anak atau cucu, dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional. Hal ini penting untuk kesejahteraan lansia yang mungkin membutuhkan bantuan. Teori ini juga menyoroti dampak positif hidup dalam keluarga multigenerasi pada kualitas hubungan dan dinamika keluarga, serta bagaimana perubahan struktur keluarga memengaruhi pola keterikatan (Louis *et al.*, 1987).

Lansia yang tinggal di lingkungan yang mendukung, seperti di dekat keluarga atau dalam komunitas yang aktif, lebih mudah untuk terlibat dalam interaksi sosial sehari-hari. Pengaturan tempat tinggal lansia memiliki peran pada penuaan yang berhasil. Tinggal sendiri, bersama pasangan, keluarga, atau di fasilitas perawatan memengaruhi kesehatan fisik, mental, dan kesejahteraan lansia. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang peduli atau interaksi sosial aktif, meningkatkan kesehatan dan mencegah masalah mental. Sebaliknya, kondisi isolasi tanpa dukungan sosial meningkatkan risiko penurunan fungsi kesehatan. Singkatnya, pola tempat tinggal menentukan kualitas hidup dan kemandirian lansia (Mao & Han, 2018).

Tinggal sendirian meningkatkan risiko terhadap kesejahteraan mental dan fisik, terutama karena isolasi sosial yang sering menyebabkan kesepian dan memicu gejala depresi. Isolasi juga berdampak negatif pada kesehatan fisik, mempercepat penurunan fungsi tubuh seperti mobilitas dan kognisi (Yeh & Lo, 2004). Namun, terdapat lansia yang tinggal sendiri memiliki pandangan untuk menetapkan tujuan hidup yang cenderung lebih terarah dalam memberikan makna pada kehidupannya. Hal ini dapat diwujudkan dengan menghabiskan waktu untuk beribadah, mengabaikan pandangan negatif dari orang lain, serta terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat yang dapat meningkatkan kesejahteraan mentalnya (Isnani & Nurchayati, 2022).

Tinggal bersama keluarga dikaitkan dengan peningkatan kesehatan mental pada lansia, sementara tinggal sendiri meningkatkan risiko demensia. Kehadiran anggota keluarga di rumah menyediakan manfaat signifikan, seperti dukungan emosional, bantuan harian, dan rasa kebersamaan, yang penting bagi kesejahteraan mental lansia (Lin *et al.*, 2022). Namun, lansia yang tinggal dengan keluarga juga dapat mengalami konflik antara keluarga dan lansia sering terjadi dalam bentuk konflik verbal dan emosional. Faktor penyebabnya meliputi kelelahan dalam perawatan, kesenjangan generasi, dan perbedaan persepsi mengenai perawatan dan kebutuhan lansia (Ansar *et al.*, 2024).

Hubungan antara *living arrangement* dan kesehatan lansia cenderung kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, sumber daya

ekonomi, dan preferensi individu. *Successful aging* tidak hanya bergantung pada kesehatan fisik, tetapi juga mencakup perasaan mandiri dan keterlibatan sosial yang kuat. Terdapat faktor yang mungkin dapat dipertimbangkan untuk mencapai tujuan tersebut seperti, pengaturan tempat tinggal yang sesuai, baik dengan keluarga, atau sendiri, mungkin dapat meningkatkan atau menurunkan dukungan emosional dan lingkungan yang mendukung kebutuhan sosial serta fisik lansia (Liu *et al.*, 2020).

Penelitian Ciptasari dan rekan (2023) beberapa lansia memilih untuk tinggal di panti wreda karena merasa lebih nyaman, dapat mengatur hidup secara mandiri, tidak bergantung pada orang lain, serta menghindari konflik dengan anak-anak. Kehilangan pasangan hidup sering kali menjadi pengalaman yang berat dan dapat menimbulkan perasaan hidup yang tidak bermakna. Ketidakbermaknaan ini sering tercermin dalam perilaku yang lebih sensitif. Namun, melalui interaksi sosial dan kegiatan yang bermakna di panti, lansia dapat menemukan kembali makna dan tujuan hidup, serta merasakan kebahagiaan ketika mereka bisa memberikan manfaat bagi orang lain dengan menjalani peran sosial mereka sepenuhnya dan menikmati hidup.

Lansia yang menetapkan tujuan hidup dan terlibat dalam aktivitas bermakna cenderung lebih bahagia dan sehat, baik tinggal sendiri, bersama keluarga, maupun di panti wreda. Pengaturan tempat tinggal yang sesuai dengan kebutuhan sosial dan emosional lansia dapat mendukung penuaan yang sukses. Berdasarkan inkonsisten dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, memunculkan indikasi apakah *living arrangement* dapat memoderasi pengaruh antara *social engagement* dan *successful aging* yang memungkinkan untuk memperkuat atau memperlemah antar dua variabel.

Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi apakah *living arrangement* (tinggal sendiri atau tinggal bersama keluarga) memoderasi pengaruh antara *social engagement* dan *successful aging*. Dengan kata lain, apakah *living arrangement* mempengaruhi kekuatan atau arah dampak *social engagement* terhadap *successful aging*.

TINJAUAN PUSTAKA

Successfull Aging Dalam Perspektif Islam

Penuaan yang sukses dalam pandangan Islam merujuk pada upaya menjaga kesejahteraan secara holistik, meliputi aspek fisik, mental, dan spiritual. Islam memandang usia lanjut sebagai anugerah dari Allah, memberikan kesempatan bagi individu untuk lebih dekat dengan-Nya. Salah satu faktor kunci dalam mencapai penuaan yang sukses menurut Islam adalah dukungan sosial, termasuk peran anak terhadap orang tua yang sudah lanjut usia. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 23, yang memerintahkan umat-Nya untuk berbuat baik kepada orang tua. Selain itu, dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah turut mendukung tercapainya penuaan yang sukses.

Lansia juga diharapkan untuk terus menjalankan kewajiban agama dengan konsisten, menjaga hubungan sosial dengan keluarga dan masyarakat, serta meraih kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan (Al-Quran Tematik, 2018). Islam juga mengajarkan pentingnya berkontribusi kepada masyarakat, baik melalui kebaikan maupun pengetahuan, seperti mendidik generasi muda dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. Dalam QS. At-Taubah ayat 20, Islam menjelaskan bahwa keberhasilan sesungguhnya bagi lansia yang beriman, berhijrah karena Allah, dan mendapatkan kemenangan dengan derajat yang tinggi di sisi-Nya. Allah juga menegaskan bahwa kebahagiaan dan kesuksesan sejati dalam hidup diperoleh dengan komitmen yang kuat terhadap iman, tauhid, dan akidah, yang pada akhirnya akan membawa kepada kebahagiaan abadi di surga.

Social Engagement

Keterlibatan sosial adalah faktor penting dalam kehidupan lansia yang melibatkan partisipasi aktif dalam aktivitas sosial, berinteraksi dengan orang lain, serta menjaga hubungan sosial yang memiliki makna. Hal ini mencakup partisipasi individu dalam kegiatan sosial dan interaksi dengan orang lain dalam suatu konteks sosial yang signifikan. Aspek keterlibatan sosial yaitu interaksi sosial, aktivitas bermakna, peran sosial, dan manfaatnya pada kesehatan (Ronald, *et.al.*, 2016).

Interaksi sosial, mencakup kontak dan komunikasi dengan orang lain, termasuk teman, keluarga, dan anggota masyarakat.

Aktivitas yang bermakna, memiliki hubungan yang erat, suportif, dan bermakna dengan orang lain merupakan komponen penting dari keterlibatan sosial, hubungan ini memberikan dukungan emosional, rasa memiliki, dan kesejahteraan psikologis serta contoh dalam peran sosial seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau keagamaan (Kelly *et al.*, 2017). Peran sosial pada lansia menekankan pentingnya hubungan timbal balik dan nilai kedalaman emosional dalam setiap interaksi mereka. Keterhubungan dengan komunitas juga memegang peran penting, di mana rasa memiliki dalam komunitas dan partisipasi dalam kegiatan sosial memberikan makna tersendiri bagi kehidupan mereka. Keseimbangan antara kemandirian dan interdependensi muncul sebagai aspek krusial, di mana lansia menghargai kemampuan mereka untuk membuat pilihan sosial sambil tetap mempertahankan hubungan yang bermakna dengan orang lain (Morgan *et al.*, 2021).

Keterlibatan sosial adalah proses yang melibatkan interaksi kolektif. Pendekatan ini memperluas teori keterlibatan yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada dimensi individu menuju pemahaman multilevel, termasuk tingkat sosial. Keterlibatan dipengaruhi oleh kondisi sosial, yang secara langsung memengaruhi hasil pada individu dan komunitas. Johnston menekankan bahwa komunikasi melalui dialog, advokasi, dan interaksi menjadi alat utama dalam mendorong keterlibatan yang bermakna, baik pada tingkat personal maupun institusional (2018).

Successful Aging

Pandangan Gary tentang *successful aging* dimaknai sebagai proses di mana individu dapat mempertahankan kualitas hidup yang baik, baik secara fisik, psikologis, dan sosial, meskipun usia bertambah. Konsep penuaan yang sukses menurut Reker tidak hanya berfokus pada kesehatan fisik, tetapi juga pada aspek psikologis dan eksistensial. Penuaan yang sukses juga bergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan situasional seiring

bertambahnya usia, serta bagaimana mereka menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang muncul (Reker, 2001). Pentingnya makna pribadi dalam adaptasi psikososial pada usia lanjut, dengan menekankan bahwa memiliki tujuan hidup dan merasa hidup memiliki makna dapat berkontribusi pada kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik pada individu yang menua (Reker & Wong, 1988).

Teori *successful aging* menurut Schulz dan Heckhausen menekankan pentingnya kontrol primer dan kontrol sekunder dalam menghadapi tantangan penuaan. Kontrol primer, melibatkan usaha langsung untuk memengaruhi lingkungan guna mencapai tujuan, seperti menjaga kesehatan melalui aktivitas fisik. Sebaliknya, kontrol sekunder, berfokus pada penyesuaian tujuan atau interpretasi agar tetap merasa puas meskipun menghadapi keterbatasan, misalnya dengan meredefinisi keberhasilan. Seiring bertambahnya usia, peluang untuk kontrol primer menurun, sehingga individu lebih bergantung pada kontrol sekunder. Keduanya membantu menjaga kesejahteraan psikologis dan perasaan otonomi. Individu yang berhasil menua cenderung lebih menerima kenyataan penuaan dan lebih sedikit mengalami kecemasan terkait dengan penuaan itu sendiri. Lansia tidak hanya mengelola perubahan fisik dan mental dengan lebih baik, tetapi juga memandang proses penuaan sebagai bagian alami dari kehidupan yang bisa dinikmati dan dihargai. (1996).

Ryff menjelaskan untuk kesejahteraan psikologis menekankan enam dimensi yang penting untuk penuaan yang sukses: penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Manfaat *successful aging* menurut Ryff, yaitu kesejahteraan emosional yang lebih baik tercapai melalui kemampuan untuk mengelola stres, memiliki rasa tujuan hidup, dan penerimaan diri yang lebih baik. Individu yang sukses dalam penuaan cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap kehidupan dan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan. (Ryff, 2022).

Teori *successful aging* yang dikemukakan oleh Paul B. Baltes dan Margret M. Baltes adalah salah satu pendekatan penting dalam psikologi gerontologi, yang dikenal sebagai *Model Selective Optimization with Compensation (SOC)*. Model ini menyoroti bagaimana individu dapat mencapai *successful aging* dengan berfokus

pada kemampuan untuk beradaptasi melalui proses seleksi, optimalisasi, dan kompensasi seiring bertambahnya usia. Penuaan yang sukses berhubungan dengan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam pengambilan keputusan hidup. Individu yang sukses dalam penuaan lebih mampu mengelola hidup mereka sendiri dengan sedikit bantuan dari orang lain. (Baltes & Baltes 1990).

Seleksi (*Selection*), proses yang melibatkan penentuan prioritas atau pemilihan tujuan dan aktivitas yang paling berarti dalam hidup seseorang. Pada usia lanjut, seseorang dihadapkan pada keterbatasan waktu, energi, dan kapasitas, sehingga penting untuk memprioritaskan kegiatan atau aspek hidup yang benar-benar memberikan kepuasan atau kontribusi pada kesejahteraan mereka. Menurut Baltes dan Baltes, seleksi ini bisa berupa, seleksi elektif, penetapan tujuan atau aktivitas yang baru sesuai dengan minat dan kebutuhan, misalnya memilih untuk aktif dalam komunitas atau mengikuti hobi baru (Carpentieri *et al.*, 2017).

Optimalisasi (*Optimization*), melibatkan pengembangan dan pemeliharaan kapasitas dipilih melalui proses seleksi. Optimalisasi ini dapat dilakukan dengan cara mengasah keterampilan atau mengalokasikan waktu dan energi pada kegiatan yang dapat memberikan hasil terbaik. Contohnya adalah lansia yang tetap menjaga kebugaran fisik melalui olahraga ringan atau menjaga kesehatan kognitif dengan aktivitas mental seperti membaca, menulis, atau mempelajari hal-hal baru. Menurut Baltes, optimalisasi ini membantu mempertahankan tingkat kinerja yang diinginkan meskipun ada penurunan kapasitas pada beberapa aspek (Baltes & Rudolph, 2013).

Kompensasi (*Compensation*) adalah proses penyesuaian diri dengan keterbatasan yang tidak lagi dapat diatasi hanya dengan seleksi dan optimalisasi. Ketika terjadi penurunan kapasitas fisik atau mental, individu dapat mencari cara alternatif untuk tetap menjalankan aktivitas yang diinginkan. Contohnya adalah penggunaan alat bantu dengar atau tongkat untuk membantu mobilitas. Kompensasi memungkinkan individu untuk terus mencapai tujuan mereka meskipun ada hambatan fisik atau kognitif (Karlsen *et al.*, 2022).

Kesimpulannya, penuaan yang sukses merujuk pada proses penuaan yang mencakup kesejahteraan fisik dan mental yang baik, kebahagiaan, serta keterlibatan

sosial yang cukup. Hal ini berarti bahwa penuaan bukan hanya sekadar bebas dari penyakit atau kondisi medis, tetapi juga melibatkan kehidupan yang aktif, rasa puas dengan hidup, serta kemampuan untuk menghadap dan mengelola tantangan yang datang seiring bertambahnya usia. Penuaan yang sukses mencakup aspek-aspek seperti menjaga kesehatan tubuh, merasa terhubung dengan orang lain, serta terus berkembang secara pribadi meski di usia yang lebih tua.

Living Arrangement

Living arrangement mengacu pada komposisi rumah tangga dan hubungan antar anggotanya. mencakup apakah seseorang tinggal sendiri, dengan pasangan, anak-anak, atau dalam pengaturan multigenerasi (Pezzin *et.al*, 1999). Faktor-faktor yang memengaruhi *living arrangement* seperti status perkawinan, kesehatan, ketersediaan anak, budaya, dan kondisi ekonomi (Sereny, 2011). Pengaturan tempat tinggal mencakup struktur rumah tangga, seperti jumlah anggota dan hubungan antar lansia, termasuk yang tinggal sendirian atau bersama keluarga (misalnya pasangan atau anak dewasa) atau orang lain, baik yang terkait maupun tidak. Pengaturan ini juga mencakup hidup berdampingan antar generasi, yang sering dipengaruhi oleh kebutuhan individu, struktur keluarga, dan konteks budaya. (Russell & Breaux, 2020). Disimpulkan bahwa *living arrangement* merujuk pada komposisi dan hubungan antar anggota rumah tangga, termasuk apakah seseorang tinggal sendiri, dengan pasangan, anak-anak, atau dalam pengaturan multigenerasi, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti status perkawinan, kesehatan, ketersediaan anak, budaya, dan kondisi ekonomi.

Social Engagement terhadap Successful Aging

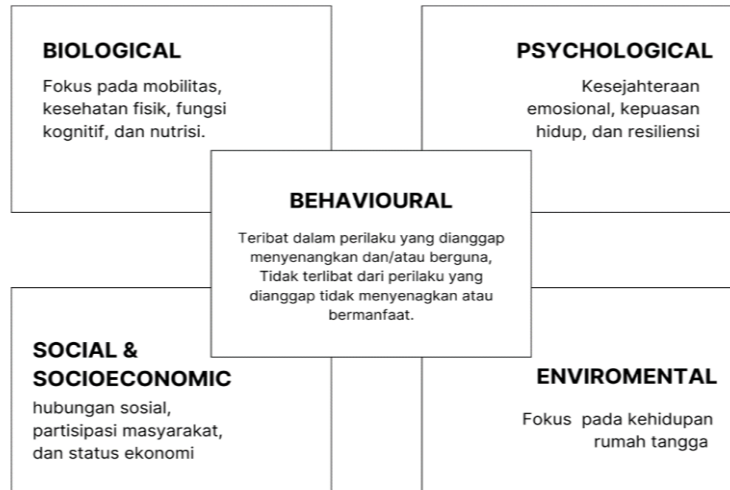
Social engagement memainkan peran dalam mencapai penuaan yang sukses. Interaksi sosial merangsang otak, membantu mempertahankan fungsi kognitif. Penelitian menunjukkan bahwa *social engagement* yang aktif dapat mengurangi risiko penurunan kognitif dan demensia (Dominguez *et al.*, 2021). *Social engagement* umumnya mencakup berbagai aktivitas yang melibatkan gerakan fisik, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kondisi

kesehatan secara menyeluruh. Selain itu, interaksi sosial yang positif memiliki kemampuan untuk mendukung dan memperkuat sistem kekebalan tubuh, membantu individu lebih tahan terhadap penyakit serta menjaga keseimbangan kesehatan (Nemoto *et al.*, 2021).

Hubungan sosial yang kuat dan teratur dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya depresi pada lansia, karena dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas memberikan rasa keterhubungan dan membantu meningkatkan kesejahteraan emosional serta mental lansia (Choi *et al.*, 2021). Partisipasi dalam komunitas dapat memberikan individu rasa makna dan tujuan yang lebih dalam, membantu lansia merasa terhubung dengan lingkungan sosial lansia. Selain itu, membangun hubungan sosial yang kokoh dapat berperan penting dalam meningkatkan kepuasan hidup, memberikan dukungan emosional dan rasa kesejahteraan yang lebih tinggi (Baeriswyl & Oris, 2023).

Secara keseluruhan, *social engagement* memainkan peran penting sebagai salah satu elemen utama dalam *successful aging*, dengan dampaknya meluas ke hampir setiap aspek kesejahteraan orang lanjut usia. Keterlibatan ini tidak hanya membantu lansia merasa lebih terhubung secara emosional dan sosial, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental yang lebih baik, meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

5 Dimensi engage dan disengage dalam successfull aging



Gambar 2. 1. Dimensi Social Engagement dan Disengagement (Schoupinsky et al., 2022)

Gambar 2.1, merupakan dimensi mengenai engage dan disengage, penjelasan dari setiap dimensi yaitu, (1) *Biological*, ini berkaitan dengan kemampuan fisik dan kesehatan seseorang yang menua. Keterlibatan dalam aktivitas yang mempertahankan atau meningkatkan mobilitas dianggap penting. Misalnya, berolahraga ringan seperti berjalan, yoga, atau aktivitas fisik lain yang sesuai dengan kemampuan individu yang lebih tua. (2) *Psychological*, aspek ini berkaitan dengan bagaimana orang lanjut usia mempertahankan pola pikir yang positif, termasuk kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dan stres dengan cara yang sehat, serta menjaga keseimbangan emosional.

(3) *Social & Socioeconomic*, menyoroti pentingnya hubungan sosial, terutama dengan anggota keluarga dan teman-teman dekat. Hubungan yang berkualitas dapat mendukung penuaan yang sehat, dengan keterlibatan sosial yang memberikan rasa dukungan dan kegembiraan. (4) *Environmental*, bagaimana individu yang lebih tua mempertahankan kemandirian di rumah lansia sendiri. Pengaturan lingkungan tempat tinggal juga yang mendukung dan aman memungkinkan lansia untuk tetap tinggal di rumah lansia selama mungkin dengan rasa otonomi. (5) *Behavioural*, menjelaskan bagaimana individu menua dengan

memilih untuk terlibat dalam aktivitas yang lansia anggap menyenangkan dan/atau berguna, sambil secara aktif menarik diri dari perilaku atau aktivitas yang tidak lansia anggap bermanfaat atau menyenangkan. Dalam hal ini, *disengagement* bukan berarti menyerah, tetapi lebih sebagai pilihan aktif untuk melakukan hal-hal yang lebih bermakna atau memberikan rasa kegembiraan (Schoupinsky *et al.*, 2022).

***Living Arrangement* Sebagai Moderator**

Konsep *living arrangement* pada lansia memiliki beberapa kategori yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Tinggal sendiri (*living alone*) atau secara independen adalah pola tempat tinggal di mana lansia hidup tanpa pendamping tetap, meskipun masih mungkin menjalin kontak dengan keluarga atau teman yang tinggal terpisah. Lansia yang tinggal sendiri sering memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, tetapi mereka juga lebih rentan terhadap isolasi sosial dan kesepian. Sementara tinggal sendiri dapat mendukung otonomi, kurangnya dukungan sosial yang memadai dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, seperti depresi (Ooi *et al.*, 2023).

Sebaliknya, tinggal bersama keluarga memberikan dukungan sosial dan emosional yang signifikan, menciptakan rasa aman dan stabilitas bagi lansia. Namun, pola ini juga dapat membatasi kebebasan jika dukungan keluarga terlalu mendominasi. Penelitian menunjukkan bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga cenderung merasa lebih terjaga secara emosional, tetapi keseimbangan antara dukungan dan kemandirian tetap diperlukan untuk menghindari stres atau ketergantungan yang berlebihan. Depresi dan persepsi terhadap kesehatan ditemukan sebagai faktor utama yang memengaruhi kepuasan hidup lansia, baik yang tinggal sendiri maupun bersama keluarga (Shin & Sok, 2012).

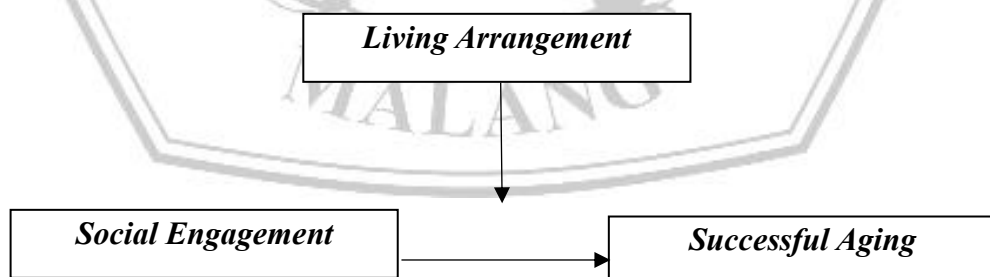
Living arrangement dapat mengurangi dampak negatif isolasi sosial. Lansia yang tinggal sendiri menunjukkan tingkat depresi yang lebih tinggi, tetapi efek ini berkurang ketika ada *social engagement* yang kuat. *Living arrangement* mengubah efek *social engagement* pada kesejahteraan psikologis (Russell & Taylor, 2009). *Living arrangement* juga dapat mengurangi dampak negatif dari isolasi sosial. Lansia yang tinggal sendiri memiliki risiko depresi lebih tinggi, tetapi risiko ini

dapat berkurang jika mereka memiliki *social engagement* yang kuat. Selain itu, lansia yang aktif dalam kegiatan sosial menunjukkan penurunan fungsi kognitif yang lebih lambat dibandingkan mereka yang kurang terlibat. Interaksi sosial diyakini membantu melindungi otak dari penuaan dengan merangsang aktivitas otak dan mendukung kesehatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal yang mendukung dapat berkontribusi pada hasil kognitif yang lebih baik (Tomioka *et al.*, 2018).

Selain itu, *living arrangement* juga memoderasi hubungan antara kesepian dan hasil kesehatan negatif. Lansia yang tinggal bersama keluarga cenderung memiliki hasil kesehatan yang lebih baik dibandingkan mereka yang tinggal sendiri (Lin *et al.*, 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga merasakan kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan yang tinggal sendiri (Wei *et al.*, 2022).

Namun, pengaturan tempat tinggal tidak selalu menjadi faktor bagi kesehatan mental lansia, karena dampaknya sangat dipengaruhi oleh kekuatan jaringan sosial mereka. Dengan dukungan sosial yang baik, lansia yang tinggal sendiri pun dapat memiliki kesehatan mental yang optimal. Oleh karena itu, profesional kesehatan dianjurkan untuk lebih fokus pada penguatan jaringan sosial lansia guna meningkatkan kesejahteraan mereka (Hamid *et al.*, 2021).

Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir ini menggambarkan pengaruh antara *social engagement*, *living arrangement*, dan *successful aging*. Dalam penelitian ini, *social engagement* dianggap sebagai *variable independent*, sedangkan *successful aging* adalah *variable dependen*. *Living arrangement* berperan sebagai *variable moderasi* yang memengaruhi hubungan antara *social engagement* dan *successful aging*.

Hipotesis

H1 : Terdapat pengaruh antara *social engamenent* terhadap *successfull aging*.

H2 : *Living arrangement* memoderasi pengaruh *social engagement* terhadap *successfull aging*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang akan diterapkan adalah penelitian kuantitatif koresional. Tujuan utama adalah untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel.

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan *accidental sampling* yaitu jenis sampel acak yang terbentuk secara tidak sengaja, ketika peneliti memilih subjek yang tersedia dan mudah diakses untuk dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2018), Sampel dalam penelitian ini didapatkan terdiri dari 135 orang dengan karakteristik individu berusia minimal 60 tahun, diklasifikasikan lansia muda mulai dari usia 60-69 tahun, lansia tengah antara 70-79 tahun, dan lansia tua mulai dari 80 tahun ke atas (Santrock, 2012) dan kriteria bertempat tinggal sendiri dan tinggal dengan keluarga. Pengambilan sampel dibagi menjadi 2 (dua) metode secara *online* dan *offline*, secara *online* dengan cara menyebarkan kuisioner melalui google form, dan cara *offline* diambil melalui pengisian kuisioner secara langsung pada subjek.

Tabel 3 1. Deskripsi Subjek

Klasifikasi	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	61	45,2%
Perempuan	74	54,8%
Usia		
Lansia Muda 60-69 tahun	123	91,1%
Lansia Madya 70-79 tahun	12	8,89%
Status Pernikahan		
Belum Menikah	1	0,7%
Menikah	45	33,3%
Cerai Hidup	24	17,8%
Cerai Mati	65	48,1%
Domisili		
Jawa Timur	102	72,6%
Jawa Barat	2	1,5%
Kalimantan Tengah	22	16,3%
Kalimantan Timur	1	0,7%
Lainnya	8	5,95%
Living Arrangement		
Sendiri	61	45,2%
Dengan keluarga	74	54,8%
Total subjek (N) 135 orang		

Data deskripsi subjek dalam penelitian ini terdiri dari 135 orang dengan berbagai karakteristik. Dari sisi status pernikahan, responden yang belum menikah dengan jumlah 1 orang (0,7%). Responden yang menikah mencapai 45 orang (33,3%), berstatus cerai hidup sebanyak 24 orang (17,8%) dan yang berstatus cerai mati 65 orang (48,1%). Berdasarkan domisili, mayoritas responden tinggal di Jawa Timur, sebanyak 102 orang (72,6%). Responden dari Kalimantan Tengah

berjumlah 22 orang (17,4%), sedangkan dari daerah lain sisanya. Berdasarkan data yang ditampilkan, mayoritas 74 responden (54,8%) tinggal bersama keluarga, sementara sisanya 61 responden (45,2%) tinggal sendiri.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Social Engagement merujuk pada partisipasi aktif individu dalam berinteraksi sosial yang dengan orang lain. Ini bisa terjadi dalam konteks keluarga, komunitas, atau kelompok sosial yang lebih luas. *Social Engagement* mencakup berbagai aktivitas seperti berpartisipasi dalam acara komunitas, berkumpul dengan keluarga, dan terlibat dalam kelompok sosial atau organisasi. *Social Engagement* diukur menggunakan *Social Engagement and Activities Questionnaire* (SEAQ), yang terdiri dari 10 item pertanyaan berbentuk skala likert. Kuesioner ini dirancang untuk menilai frekuensi dan jenis aktivitas sosial yang dilakukan oleh individu, serta kualitas interaksi sosial lansia. Dikembangkan oleh Nathan & Namkee (2022). Peneliti melakukan penerjemahan dengan memperhatikan kesesuaian bahasan dan makna. *Try-out* dilakukan terhadap item-item tersebut. Pada proses *try out* tidak ditemukan item yang tidak valid. Setelah dilakukan *try out*, ditemukan skor reliabilitas 0,86 peneliti melakukan pengambilan data *field*, peneliti melakukan pengambilan dengan sistem online menggunakan *Google form*. Data yang telah dikumpulkan menemukan skor reliabilitas cronbach alpha sebesar 0,90.

Successfull aging adalah proses di mana individu dapat mempertahankan kualitas hidup yang baik, baik secara fisik, psikologis, dan sosial, meskipun usia bertambah. Successful aging diukur menggunakan *Successful Aging Scale* (SAS) Dikembangkan oleh Gary (Reker, 2009), yang terdiri dari 14 item pertanyaan berbentuk skala likert. Instrumen ini mengevaluasi berbagai dimensi dari penuaan yang sehat dan memuaskan, termasuk kesehatan fisik, kesejahteraan mental, dan kepuasan hidup. Alat ukur ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Arifin (2015), Selanjutnya, peneliti melaksanakan pengambilan data lapangan menggunakan sistem daring melalui *Google Form*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis, dan hasilnya menunjukkan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,89.

Living arrangement mengacu pada kondisi tempat tinggal seseorang, yang dapat meliputi tinggal sendiri, atau bersama keluarga yang terdiri dari pasangan, anak, dan saudara. *Living arrangement* diukur dengan menggunakan satu pertanyaan yang memiliki 2 pilihan jawaban. Pertanyaan ini dirancang untuk mengidentifikasi jenis *living arrangement* yang dihadapi responden, sehingga dapat dianalisis bagaimana kondisi tempat tinggal mempengaruhi hubungan antara *social engagement* dan *successful aging*.

Dengan menjelaskan variabel-variabel ini, penelitian dapat lebih jelas dalam mengidentifikasi bagaimana *social engagement* mempengaruhi *successful aging* dan *living arrangement* berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

Tabel 3 2. Validitas dan Reliabilitas

Alat Ukur	Jumlah item kuesioner	Jumlah yang Valid	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
<i>Social Engagemnet</i>	10	10	0,48-0,77	0,90
<i>Successfull Aging</i>	14	14	0,44-0,71	0,89

SEAQ (*Social Engagement and Activities Questionnaire*) terdiri dari 10 item, semuanya valid. Indeks validitas untuk kuesioner ini berada dalam rentang 0,44 hingga 0,77, menunjukkan tingkat hubungan yang cukup baik antara setiap item dengan total skor. Indeks reliabilitasnya sebesar 0,90, mengindikasikan konsistensi internal yang sangat baik. Sedangkan, SAS (*Successful Aging Scale*) terdiri dari 14 item, dan seluruhnya valid. Indeks validitas berada dalam rentang 0,44 hingga 0,71, yang menunjukkan hubungan moderat antara item dan total skor. Indeks reliabilitasnya sebesar 0,89, juga menunjukkan konsistensi internal yang tinggi.

Prosedur dan Analisis Interpretasi Data

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama dalam pengumpulan data: persiapan, pengambilan data, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti memilih alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur variabel independent (*social engagement*), variabel dependent (*successfull aging*), dan variabel moderator (*living arrangement*). Setelah menentukan skala pengukuran, peneliti melakukan uji coba skala untuk memastikan validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan. Pada tahap pengambilan data, dengan menggunakan *metode accidental sampling*, peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Kuesioner tersebut dibagikan secara *online* melalui *Google Forms* dengan tautan yang diberikan kepada responden, serta secara *offline* dengan angket kepada subjek yang ditemui langsung. Didapatkan subjek sebanyak 135 individu. Responden yang dipilih adalah lansia yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Tahap analisis data, data yang diperoleh diinput, kemudian dianalisis menggunakan program SPSS versi 25 for Windows. Analisis data dilakukan menggunakan metode Lakukan uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, dan linieritas, untuk memastikan data memenuhi syarat penggunaan regresi. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian dan desain penelitian ini, maka digunakan analisa dengan menggunakan Moderated Regresi Analysis (MRA). Teknik analisis data ini digunakan untuk mengukur variabel *Social Engagement* yang dimoderasi dengan *Living Arrangement*.

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Dalam hasil penelitian, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas. Uji Skewness-Kurtosis digunakan untuk mengukur simetri dan bentuk distribusi data. Skewness menunjukkan kemiringan distribusi, dengan 0 berarti simetris, positif untuk ekor kanan lebih panjang, dan negatif untuk ekor kiri lebih panjang. Kurtosis mengukur keruncingan distribusi, dengan nilai 3 untuk distribusi

normal, lebih dari 3 untuk puncak lebih tajam, dan kurang dari 3 untuk puncak lebih datar. Uji ini membantu menilai apakah data terdistribusi normal.

Hasil uji normalitas menggunakan uji Skweness-Kurtosis yang menunjukkan nilai pada *social engagement* Skewness -0,36 (Std. Error = 0,20) dan Kurtosis: -0,41 (Std. Error = 0,41), sedangkan pada *successful aging* menunjukkan Skewness: -0,13 (Std. Error = 0,20), Kurtosis: -0,63 (Std. Error = 0,41). Kedua variabel (*social engagement* dan *successful aging*) memiliki nilai skewness dan kurtosis yang berada dalam rentang -1 sampai 1, sehingga data dapat dikatakan mendekati distribusi normal (Hair, 2022).

Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa setiap variabel berada pada beragam. Rincian dari hasil tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4 1. Deskripsi Skor Variabel

Variabel	Mean	Std. Deviation
<i>Social Engagement</i>	36,95	7.51
<i>Successfull Aging</i>	55,87	7.40

Data menunjukkan rata-rata nilai dari data yang diperoleh, menunjukkan titik tengah distribusi untuk kedua variabel. Untuk *social engagement*, mean empiris 36,95 mengindikasikan tingkat keterlibatan sosial yang moderat dengan variasi yang lebih besar, terlihat dari rentang 35 dan standar deviasi 7,51. Sementara untuk *successful aging*, mean empiris yang lebih tinggi (55,87) menunjukkan kecenderungan yang lebih seragam dalam penilaian penuaan sukses, dengan rentang lebih kecil (31) dan standar deviasi 7,40. Kedua mean ini menggambarkan nilai rata-rata yang menggambarkan kecenderungan sentral data masing-masing variabel.

Tabel 4 2. Perbedaan pengaruh variabel berdasarkan usia

Variabel	Lansia Muda (60-69)	Lansia Madya (70-79)
<i>Social Engagement</i>	M= 36,94 (Std=7.4)	M= 37,09 (Std=7.5)
<i>Successfull Aging</i>	M=56,04 (Std=7.4)	M= 53,91 (Std=7.0)

Lansia muda cenderung memiliki skor lebih tinggi pada *successful aging*, tetapi perbedaannya relatif kecil. Lansia madya memiliki tingkat *social engagement* yang sedikit lebih tinggi dibandingkan lansia muda, meskipun variasi data serupa. Untuk masing-masing variabel, penyebaran data (standar deviasi) cenderung konsisten antara kedua kelompok.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi dengan *PROCESS Macro* versi 4.0 (Hayes, 2018) pada program IBM SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 25 untuk Windows. Hasil analisis yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4 3. Hasil Analisis Hipotesis

Variabel	β	t	p
<i>Social Engagement</i> terhadap <i>Successfull Aging</i>	0,90	3,98	0.00
<i>Social Engagement*Living Arrangement</i> terhadap <i>Successfull Aging</i>	-0,12	-0,93	0,35

Hipotesis 1 diterima. *Social engagement* memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen ($p = 0.0001$) karena nilai Sig. (p -value) < 0.05 , menunjukkan bahwa *social engagement* memiliki pengaruh positif terhadap *successful aging*.

Hipotesis 2 ditolak. Interaksi juga tidak signifikan ($p = 0.35$) karena nilai Sig. (p -value) > 0.05 , menunjukkan bahwa *living arrangement* tidak memoderasi pengaruh

antara *social engagement* dan variabel dependen, menunjukkan bahwa *living arrangement* tidak memoderasi hubungan antara *social engagement* dan *successful aging* secara signifikan. Dengan kata lain, efek *social engagement* terhadap *successful aging* tidak bergantung pada *living arrangement*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *living arrangement* sebagai moderator dalam pengaruh antara *social engagement* dan *successful aging*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, yaitu terdapat pengaruh signifikan dari *social engagement* terhadap *successful aging*. Dengan kata lain, semakin tinggi keterlibatan sosial seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut mengalami *successful aging*. Namun, hipotesis kedua ditolak, yang berarti *living arrangement* tidak terbukti memoderasi hubungan antara *social engagement* dan *successful aging*. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pengaruh positif *social engagement* terhadap *successful aging* tidak bergantung pada pengaturan tempat tinggal individu, seperti apakah mereka tinggal sendiri, atau bersama keluarga.

Sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa, *social engagement* memiliki pengaruh langsung yang kuat terhadap *successful aging*, tanpa dipengaruhi oleh konteks tempat tinggal. Artinya, aspek keterlibatan sosial tetap menjadi faktor kunci dalam mendukung penuaan yang berkualitas, terlepas dari kondisi tempat tinggal individu. Partisipasi aktif dalam aktivitas sosial dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan kesejahteraan emosional lansia. Namun, ia juga mencatat bahwa definisi dan pengukuran keterlibatan sosial yang bervariasi dapat memengaruhi pemahaman kita tentang bagaimana keterlibatan sosial berkontribusi terhadap penuaan yang sukses (Leon, 2005).

Penelitian ini menemukan bahwa *social engagement* memiliki hubungan yang signifikan dengan *successful aging*, yang sesuai dengan studi sebelumnya. *Social engagement*, yang merujuk pada tingkat partisipasi individu dalam kegiatan sosial dan interaksi dengan orang lain, terbukti berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup yang menjadi faktor penting yang berhubungan terkait

kesehatan dan mendukung penuaan yang sehat (Moss *et al.*, 2024). Partisipasi sosial yang tinggi memungkinkan individu untuk merasa lebih terhubung dengan komunitas, mengurangi perasaan kesepian, dan memperbaiki kesejahteraan mental mereka (Ho *et al.*, 2023). Hasil ini menegaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas sosial, baik dalam lingkungan keluarga, teman, maupun komunitas yang lebih luas, dapat meningkatkan rasa puas hidup, memperbaiki kondisi fisik dan mental, serta memperpanjang harapan hidup, yang merupakan ciri utama dari *successful aging*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi kesuksesan di masa lanjut. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisik dan kesehatan yang baik, yang memungkinkan mereka untuk tetap aktif dan produktif. Keterlibatan dalam aktivitas bermakna, sikap positif dalam menghadapi perubahan, serta dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga juga dianggap penting. Faktor religiusitas dan praktik keagamaan juga memberikan makna dan tujuan hidup bagi lansia ini. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kesuksesan di masa lanjut tidak hanya diukur dari pencapaian materi, tetapi juga dari kualitas hubungan keluarga, kemampuan untuk menikmati hidup, serta berbagi kebahagiaan dengan orang lain (Rahmawati & Saidiyah, 2016).

Terdapat kesempatan besar untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik serta kesejahteraan pada usia lanjut dengan mendorong upaya yang lebih aktif dalam mempromosikan keterlibatan sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai inisiatif yang bertujuan untuk mengajak individu lanjut usia agar lebih sering berpartisipasi dalam aktivitas sosial, baik dalam lingkup komunitas maupun keluarga. Pendekatan ini tidak hanya membantu menjaga hubungan interpersonal yang bermakna, tetapi juga memberikan manfaat positif bagi kesehatan fisik, mental, dan emosional mereka (Takacs & Nyakas, 2021).

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa lansia yang tinggal sendiri masih mampu berusaha untuk mencapai *successful aging*. Sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Adrianisah & Septiningsih (2020) menunjukkan bahwa kehadiran pasangan tidak secara langsung memengaruhi kemampuan lansia dalam mencapai *successful aging*. Begitu pula dengan keberadaan anak dalam keluarga lansia, termasuk alasan anak tinggal bersama orang tua lanjut usia, tidak

memberikan dampak besar terhadap pencapaian *successful aging*. Namun, terdapat dua faktor utama yang dapat memengaruhi pencapaian *successful aging* pada lansia, yaitu tingkat resiliensi dan sikap optimis dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Kualitas dan intensitas interaksi sosial memainkan peran penting dalam proses penuaan yang sukses, yang sering kali lebih penting daripada lokasi fisik atau struktur lingkungan tempat tinggal seseorang (Siette *et.al.*, 2022). Hubungan sosial membantu memerangi isolasi dan berkontribusi pada kesehatan mental, fisik, dan emosional. Penelitian telah menunjukkan bahwa orang dewasa yang lebih tua dengan ikatan sosial yang kuat memberikan kualitas hidup yang lebih baik, tingkat depresi yang lebih rendah, dan fungsi kognitif yang ditingkatkan (Charles *et al.*, 2021).

Berbagai faktor memengaruhi penuaan yang berhasil (*successful aging*), termasuk kesehatan fisik, dukungan emosional, dan kebiasaan hidup sehat. Menjaga kesehatan fisik melalui pola makan seimbang, olahraga teratur, dan pemeriksaan kesehatan rutin berkontribusi pada penuaan yang berhasil. Pola hidup sehat ini membantu mencegah penyakit dan mempertahankan fungsi tubuh yang optimal (Lugasi & Asmawati, 2024).

Penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan hasil bahwa lansia yang tinggal sendiri maupun dengan keluarga tetap dapat mengikuti *social engagement* dengan baik. Didukung oleh penelitian sebelumnya, pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan sosial. Tingkat keterlibatan sosial yang tinggi berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap penurunan kesehatan mental pada wanita yang hidup sendiri, meskipun tidak memiliki dampak signifikan pada mereka yang tinggal bersama pasangan. Hasil ini menunjukkan bahwa wanita yang hidup mandiri tetap memiliki koneksi sosial yang baik dan tidak menghadapi risiko lebih besar untuk mengalami penurunan kondisi kesehatan fungsional (Michael *et al.*, 2001).

Hasil penelitian ini didukung oleh studi oleh Pei *et al.* (2014) menunjukkan bahwa keterlibatan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kualitas hidup lansia, terutama dalam aspek kesehatan mental dan hubungan

interpersonal. Lansia yang aktif secara sosial cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang kurang terlibat. Faktor demografis seperti jenis kelamin, pendidikan, dan lokasi geografis memoderasi pengaruh ini, tetapi pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) tidak memiliki pengaruh signifikan.

Pengaturan tempat tinggal, khususnya tinggal sendiri, tidak memiliki dampak signifikan terhadap kelangsungan hidup pada lansia. Sebaliknya, faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, jumlah penyakit penyerta, dukungan sosial, dan kemandirian dalam aktivitas harian kompleks lebih berperan dalam menentukan kelangsungan hidup. Temuan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor kesehatan dan sosial dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kelangsungan hidup pada populasi lansia (Bijani *et al.*, 2022). Sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa tinggal sendiri tidak memberikan dampak secara langsung mengenai peningkatan kualitas hidup lansia mendukung keberhasilan dalam menjalani *successful aging*.

Meskipun banyak orang tua lanjut usia tinggal bersama anak-anak dewasa mereka, *living setting* ini tidak selalu berarti menerima dukungan. Studi ini memperkenalkan dukungan dengan enam tingkatan, mulai dari orang tua lanjut usia yang sepenuhnya mendukung anak-anak dewasa mereka hingga anak-anak dewasa yang sepenuhnya mendukung orang tua lanjut usia mereka, dengan tingkatan yang menunjukkan tidak ada pertukaran dukungan (Beard & Kunharibowo, 2001).

Terdapat lansia yang tinggal bersama keluarga namun, di sisi lain, anak-anak mereka sering kali sibuk dengan pekerjaan dan baru dapat kembali ke rumah pada sore hari, sehingga interaksi dengan keluarga juga menjadi terbatas. Lansia cenderung mengalami keterbatasan dalam berinteraksi sosial, yang sebagian besar disebabkan oleh kondisi fisik mereka yang membatasi aktivitas di luar rumah. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko lansia mengalami gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, sangat penting bagi anggota keluarga maupun petugas kesehatan untuk mengupayakan modifikasi dalam aktivitas harian lansia. Dengan memberikan kegiatan yang sesuai, lansia tetap dapat terlibat dalam interaksi sosial, sehingga kesejahteraan mental mereka dapat terjaga (Sari, 2021).

Pentingnya dalam sebuah keluarga, terutama lansia yang merasa mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman, atau lingkungan mereka cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Dukungan yang dirasakan dari keluarga memiliki pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan dukungan dari teman atau lingkungan lainnya. Apabila, lansia yang tinggal bersama keluarga tidak mendapatkan dukungan sosial yang baik, dapat memicu tantangan psikologis, seperti perasaan kesepian atau stres yang menimbulkan turunnya kualitas hidup (Sahin *et al.*, 2019).

Adapun lansia yang terpaksa tinggal sendiri dikarenakan jauh dari keluarga, atau karena keadaan tertentu, tetap dapat berhubungan dengan orang lain melalui penggunaan internet, dampak hidup sendiri pada kesepian berkurang bagi pengguna internet dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak menggunakan internet (Silva *et al.*, 2022).

Sesuai dengan kajian Smock & Schwartz (2020) mengenai variasi pola tempat tinggal yang semakin beragam, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) tidak selalu menjadi faktor penentu dalam mendukung kesejahteraan lansia. Temuan menyoroti bahwa meskipun pola hidup seperti kohabitasi, tinggal sendiri, atau rumah tangga multigenerasi telah mengalami perubahan signifikan, kualitas hubungan sosial tetap menjadi faktor utama dalam mendukung kualitas hidup individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, terlepas dari apakah lansia tinggal sendiri atau bersama keluarga. Dengan demikian, baik penelitian ini maupun kajian Smock dan Schwartz menegaskan pentingnya hubungan sosial yang bermakna, di mana dukungan sosial yang kuat dapat membantu lansia mencapai penuaan yang berkualitas, tanpa terlalu bergantung pada kondisi fisik tempat tinggal mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa pola tempat tinggal yang stabil, seperti tinggal bersama keluarga atau sendiri, tidak langsung memengaruhi hubungan antara keterlibatan sosial dan penuaan yang sukses. Namun, ada temuan yang menunjukkan bahwa pengaturan tempat tinggal tertentu, seperti tempat tinggal rotasional, bisa berdampak negatif pada kesejahteraan lansia, terutama karena menyebabkan ketidakstabilan emosional dan fisik (Muhammad & Srivastava,

2022). Ini menguatkan argumen bahwa kesejahteraan lansia dapat lebih baik tercapai dengan kombinasi antara tempat tinggal yang stabil dan keterlibatan sosial yang aktif.

Temuan dari Yuan *et al.* (2021) menunjukkan bahwa tinggal bersama keluarga dapat mendukung kesejahteraan lansia melalui dukungan emosional dan finansial, tetapi ini sangat bergantung pada kualitas hubungan antar generasi. Hal ini dapat mendukung hasil penelitian ini dimana terdapat faktor lain daripada pola tempat tinggal itu sendiri yaitu kualitas hubungan. Persamaan pada penelitian ini menyoroti bahwa kualitas hubungan sosial, bukan hanya pengaturan tempat tinggal, yang memainkan peran penting dalam kesejahteraan lansia.

Keterlibatan sosial memiliki peran penting dalam mendukung penuaan yang sukses (*successful aging*), dengan memberikan dampak positif pada kesehatan fisik, mental, dan emosional lansia, terlepas dari pengaturan tempat tinggal mereka. Penelitian menunjukkan bahwa lansia yang aktif dalam kegiatan sosial cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, fungsi kognitif yang terjaga, serta tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Meskipun dukungan dari keluarga memiliki pengaruh signifikan, keterlibatan dalam komunitas sosial atau aktivitas bermakna lainnya tetap menjadi faktor kunci dalam menjaga kesejahteraan psikologis dan mengurangi risiko isolasi sosial. Oleh karena itu, penting untuk mendorong partisipasi sosial lansia melalui inisiatif komunitas atau kegiatan keluarga yang dapat memperkuat hubungan interpersonal dan mendukung kualitas hidup mereka.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa *social engagement* memiliki pengaruh signifikan terhadap *successful aging* di mana individu yang lebih aktif dalam interaksi sosial cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan kesehatan fisik serta mental yang lebih optimal. Namun, *living arrangement* tidak memoderasi hubungan ini, sehingga dampak positif keterlibatan sosial terhadap penuaan yang sukses tidak bergantung pada apakah individu tinggal sendiri atau bersama keluarga. Artinya, aspek keterlibatan sosial tetap menjadi faktor kunci dalam mendukung kesejahteraan lansia, terlepas dari kondisi tempat tinggal mereka.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi baik lansia yang tinggal sendiri maupun dengan keluarga, keterlibatan sosial tetap memiliki peran penting dalam mencapai penuaan yang sukses. Namun, faktor lain seperti kualitas hubungan antar anggota keluarga dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi dampak dari *social engagement*. Lansia yang tinggal dengan keluarga, misalnya, mungkin mendapatkan dukungan emosional yang lebih kuat, yang dapat memperkuat hubungan sosial mereka dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, lansia yang tinggal sendiri mungkin menghadapi tantangan dalam membangun hubungan sosial yang mendalam, namun jika mereka memiliki jaringan sosial yang kuat dan kualitas hubungan yang baik dengan teman, tetangga, atau komunitas, dampak positif dari *social engagement* tetap dapat tercapai. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan aspek kualitas interaksi sosial dan dukungan sosial yang diterima, tidak hanya berfokus pada apakah seseorang tinggal sendiri atau dengan keluarga.

Saran-Saran

Penelitian mendatang disarankan untuk lebih mengembangkan dan mengevaluasi bagi pengasuh atau orang terdekat dari lansia guna meningkatkan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan sosial dalam mendukung penuaan yang sukses. Selain itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh faktor lainnya misalnya faktor budaya, tingkat ekonomi, dan akses ke fasilitas kesehatan dalam memoderasi pengaruh antara pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*), keterlibatan sosial (*social engagement*), dan keberhasilan penuaan (*successful aging*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianisah, M. N., & Septiningsih, D. S. (2020). Penelitian tentang successful aging (studi tentang lanjut usia yang anak dan keluarganya tinggal bersama). *Psycho Idea*, 11(1), 18–29.
- Anita Sari, L. (2021). Interaksi Sosial pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(2), 80–88. <https://doi.org/10.22437/jini.v2i2.15575>
- Ansar, W., Wahyuni, S., Putri, N. M., & Supiyanti, N. A. (2024). Gambaran Konflik pada Keluarga dengan Lansia. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 36–46.
- Arifin, S. (2015). Studi deskriptif lansia dalam mencapai succesful aging berdasarkan teori functional consequence. *Universitas Airlangga*.
- Baeriswyl, M., & Oris, M. (2023). Social participation and life satisfaction among older adults: diversity of practices and social inequality in Switzerland. *Ageing and Society*, 43(6), 1259–1283. <https://doi.org/10.1017/S0144686X21001057>
- Baltes, Paul B. Baltes, M. (1990). Successful aging Perspectives from the behavioral sciences. In *The European Science Foundation*. Cambridge University Press.
- Baltes, B. B., & Rudolph, C. W. (2013). The theory of selection, optimization, and compensation. *The Oxford Handbook of Retirement.*, April 2018, 88–101. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199746521.013.0044>
- Beard, Victoria A., and Kunharibowo, Y. (2001). Living Arrangements and Support Relationships among Elderly Indonesians: Case Studies from Java and Sumatra. *International Journal Of Population Geography*, 33. <https://doi.org/10.1002/ijpg.202>
- Bijani, A., Neghabi, N., Hosseini, S. R., Ghadimi, R., & Mouodi, S. (2022). Living Arrangement of Older Adults and its Effect on Five-Year Survival. *Current*

Health Sciences Journal, 48(2), 181–186.

Bowling, A., & Dieppe, P. (2005). What is successful ageing and who should define it? *British Medical Journal*, 331(7531), 1548–1551. <https://doi.org/10.1136/bmj.331.7531.1548>

Carpentieri, J. D., Elliott, J., Brett, C. E., & Deary, I. J. (2017). Adapting to aging: Older people talk about their use of selection, optimization, and compensation to maximize well-being in the context of physical decline. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 72(2), 351–361. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbw132>

Charles, S. T., Röcke, C., Sagha Zadeh, R., Martin, M., Boker, S., & Scholz, U. (2021). Leveraging daily social experiences to motivate healthy aging. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 76, S157–S166. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbab028>

Cho, J., Martin, P., Poon, L. W., Jazwinski, S. M., Robert, C. G., Marla, G., Markesbery, W. R., Woodard, J. L., Tenover, J. S., Siegler, I. C., Rott, C., Rodgers, W. L., Dorothy, Hausman, B., Arnold, J., & Davey, A. (2015). Successful aging and subjective well-being among oldest-old adults. *Gerontologist*, 55(1), 132–143. <https://doi.org/10.1093/geront/gnu074>

Choi, E., Han, K. M., Chang, J., Lee, Y. J., Choi, K. W., Han, C., & Ham, B. J. (2021). Social participation and depressive symptoms in community-dwelling older adults: Emotional social support as a mediator. *Journal of Psychiatric Research*, 137(April), 589–596. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2020.10.043>

Ciptasari, S. A. A., Agustin, R. W., & Setyanto, A. T. (2023). Kebermaknaan hidup pada wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri (studi kasus). *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(1), 168–190. <https://doi.org/10.33024/jpm.v5i1.8806>

Dominguez, L. J., Veronese, N., Vernuccio, L., Catanese, G., Inzerillo, F., Salemi, G., & Barbagallo, M. (2021). Nutrition, physical activity, and other lifestyle

factors in the prevention of cognitive decline and dementia. *Nutrients*, 13(11), 1–60. <https://doi.org/10.3390/nu13114080>

Gary T. Reker, P. D. (2009). *A Brief Manual of the Successful Aging Scale (SAS)*.

Gonot-Schoupinsky, F., Garip, G., & Sheffield, D. (2022). The engage-disengage model as an inclusive model for the promotion of healthy and successful aging in the oldest-old. *Activities, Adaptation and Aging*, 46(2), 159–181. <https://doi.org/10.1080/01924788.2021.1970892>

Hair, J. F. et. al. (2022). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). *Long Range Planning*, 46(1–2), 184–185. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>

Hamid, t. A., din, h. M., bagat, m. F., & ibrahim, r. (2021). Do living arrangements and social network influence the mental health status of older adults in Malaysia? *Frontiers in Public Health*, 9(May), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.624394>

Ho, M., Pullenayegum, E., & Fuller-Thomson, E. (2023). Is social participation associated with successful aging among older Canadians? Findings from the Canadian Longitudinal Study on Aging (CLSA). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(12), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph20126058>

Howrey, B., Avila, J. C., Downer, B., & Wong, R. (2021). Social engagement and cognitive function of older adults in mexico and the united states: how universal is the interdependence in couples? *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 76, S41–S50. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbaa025>

Johnston, K. A. (2018). Theoretical foundations and guiding philosophies of engagement. *The Handbook of Communication Engagement*, 19–32.

Karlsen, I. L., Borg, V., & Meng, A. (2022). Exploring the use of selection, optimization, and compensation strategies beyond the individual level in a

- workplace context – a qualitative case study. *Frontiers in Psychology*, 13(February), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.832241>
- Kelly, M. E., Duff, H., Kelly, S., McHugh Power, J. E., Brennan, S., Lawlor, B. A., & Loughrey, D. G. (2017). The impact of social activities, social networks, social support and social relationships on the cognitive functioning of healthy older adults: A systematic review. *Systematic Reviews*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s13643-017-0632-2>
- Lin, K., Ning, Y., Mumtaz, A., & Li, H. (2022). Exploring the relationships between four aging ideals: a bibliometric study. *Frontiers in Public Health*, 9(January), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.762591>
- Lin, Y., Zhang, Q., Wang, T., & Zeng, Z. (2022). Effect of living arrangements on cognitive function in Chinese elders: a longitudinal observational study. *BMJ Open*, 12(10). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-050410>
- Liu, C. C., Sun, Y., Kung, S. F., Kuo, H. W., Huang, N. C., Li, C. Y., & Hu, S. C. (2020). Effects of physical and social environments on the risk of dementia among Taiwanese older adults: A population-based case-control study. *BMC Geriatrics*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12877-020-01624-6>
- Liu, L., Zhang, T., Li, S., Pan, G., Yan, L., & Sun, W. (2021). Successful aging among community-dwelling older adults in urban areas of liaoning province: the crucial effect of visual ability. *Risk Management and Healthcare Policy*, 14, 3729–3738. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S324095>
- Louis W.C. Tavecchio and Marinus H. Van Ijzendoorn. (1987). Attachment in social networks: contributions to the bowlby-amsworth attachment theory. Elsevier, Academic Press,.
- Lugasi, M. M., & Asmawati, W. O. (2024). Mencapai successful aging di masa lanjut usia melalui aktivitas sehari-hari. *HUMANUS : Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(2), 313–325. <https://doi.org/10.62180/jzr3se53>
- Luo, M., Ding, D., Bauman, A., Negin, J., & Phongsavan, P. (2020). Social

- engagement pattern, health behaviors and subjective well-being of older adults: An international perspective using WHO-SAGE survey data. *BMC Public Health*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7841-7>
- Mao, X., & Han, W. J. (2018). Living arrangements and older adults' psychological well-being and life satisfaction in china: does social support matter? *Family Relations*, 67(4), 567–584. <https://doi.org/10.1111/fare.12326>
- Marti, C. N., & Choi, N. G. (2022). Measuring social engagement among low-income, depressed homebound older adults: Validation of the social engagement and activities questionnaire. *Clinical Gerontologist*, 45(3), 548–561. <https://doi.org/10.1080/07317115.2020.1753275>
- Mendes de Leon, C. F. (2005). Social engagement and successful aging. *European Journal of Ageing*, 2(1), 64–66. <https://doi.org/10.1007/s10433-005-0020-y>
- Michael, Y. L., Berkman, L. F., Colditz, G. A., & Kawachi, I. (2001). Living arrangements , social integration , and change in functional health status. *153*(2).
- Morgan, T., Wiles, J., Park, H. J., Moeke-Maxwell, T., Dewes, O., Black, S., Williams, L., & Gott, M. (2021). Social connectedness: What matters to older people? *Ageing and Society*, 41(5), 1126–1144. <https://doi.org/10.1017/S0144686X1900165X>
- Moss, J. L., Bernacchi, V., & Kitt-Lewis, E. (2024). Active social engagement and health among older adults: assessing differences by cancer survivorship status. *Health and Quality of Life Outcomes*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12955-024-02281-8>
- Muhammad, T., & Srivastava, S. (2022). Why rotational living is bad for older adults? evidence from a cross-sectional study in India. *Journal of Population Ageing*, 15(1), 61–78. <https://doi.org/10.1007/s12062-020-09312-4>
- Nemoto, Y., Sato, S., Kitabatake, Y., Nakamura, M., Takeda, N., Maruo, K., & Arao, T. (2021). Longitudinal associations of social group engagement with

- physical activity among Japanese older adults. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 92(July 2020), 104259. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2020.104259>
- Ooi, L. L., Liu, L., Roberts, K. C., Gariépy, G., & Capaldi, C. A. (2023). Social isolation, loneliness and positive mental health among older adults in Canada during the COVID-19 pandemic. *Health Promotion and Chronic Disease Prevention in Canada*, 43(4), 171–181. <https://doi.org/10.24095/hpcdp.43.4.02>
- Pei, Y. et al. (2014). Correlations between social engagement and quality of life of the elderly in China. *ReviSta InternaCional de SoCioloGia (RiS)*, 105–118. <https://doi.org/10.3989/ris.2013.08.15>
- Pezzin, L. E., & Schone, B. S. (1999). Parental marital disruption and intergenerational transfers: An analysis of lone elderly parents and their children. *Demography*.
- Rahmawati, F., & Saidiyah, S. (2016). Makna sukses di masa lanjut. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 51–68. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.783>
- Reker, G. T. (2001). Prospective predictors of successful aging in community-residing and institutionalized canadian elderly. *Ageing International*, 27(1), 42–64. <https://doi.org/10.1007/s12126-001-1015-4>
- Reker, G. T., & Wong, P. T. P. (1988). Aging as an individual process: Toward a theory of personal meaning. In *Emergent theories of aging* (pp. 214–246).
- Ronald E, Purser., David Forbes, Burke., A. (2016). *The curriculum of right mindfulness: the relational self and the capacity for compassion* (A. Ronald E, Purser., David Forbes, Burke. (ed.)). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-319-44019-4_27
- Russell, D., & Breaux, E. (2020). Encyclopedia of gerontology and population aging. *encyclopedia of gerontology and population aging, June 2019*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-69892-2>

- Russell, D., & Taylor, J. (2009). Living alone and depressive symptoms: The influence of gender, physical disability, and social support among hispanic and non-hispanic older adults. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 64(1), 95–104. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbn002>
- Ryff, C. D. (2022). Positive psychology: looking back and looking forward. *Frontiers in Psychology*, 13(March), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.840062>
- Şahin, D. S., Özer, Ö., & Yanardağ, M. Z. (2019). Perceived social support, quality of life and satisfaction with life in elderly people. *Educational Gerontology*, 45(1), 69–77. <https://doi.org/10.1080/03601277.2019.1585065>
- Santrock. (2012). *Life span development edisi ke-13*. In Erlangga, *Life span development edisi ke-13*. McGraw-Hill.
- Sari, Nindya Riana. Yulianto, Kurniawan Tri. Agustina, Rida. Hendrik, Wilson. Nugroho, Sigit Wahyu. Anggraeni, G. (2023). Statistik penduduk lanjut usia 2023. In B. Rachmawati, Yeni. Sinang, Raden. Santoso (Ed.), 04200.2323 (Vol. 2). Badan Pusat Statistik.
- Schulz, R., & Heckhausen, J. (1996). A life span model of successful aging. *American Psychologist*, 51(7), 702–714. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.51.7.702>
- Sereny, M. (2011). Living arrangements of older adults in China: The interplay among preferences, realities, and health. *Research on Aging*, 33(2), 172–204. <https://doi.org/10.1177/0164027510392387>
- Shin, S. H., & Sok, S. R. (2012). A comparison of the factors influencing life satisfaction between Korean older people living with family and living alone. *International Nursing Review*, 59(2), 252–258. <https://doi.org/10.1111/j.1466-7657.2011.00946.x>
- Siette, Joyce., et. al. (2022). Social interactions and quality of life of residents in

- aged care facilities: A multi- methods study. *Plos One*, 17(1), 1–17.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0273412>
- Sihab, & Nurchayati. (2019). Loneliness pada lansia yang tinggal sendiri. *Journal Psikologi*, 8, 165–175.
- Silva, P., Matos, A. D., & Martinez-Pecino, R. (2022). Can the internet reduce the loneliness of 50+ living alone? *Information Communication and Society*, 25(1), 17–33. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1760917>
- Smock, P. J., & Schwartz, C. R. (2020). The demography of families: a review of patterns and change. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 9–34.
<https://doi.org/10.1111/jomf.12612>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami (ed.)). Alfabeta.
- Syifa Isnani, A., & Nurchayati. (2022). Kesejahteraan subjektif pada lanjut usia yang tinggal sendiri di rumah. *Penelitian Psikologi*, 10(01), 240–259.
- Takács, J., & Nyakas, C. (2021). The role of social factors in the successful ageing – Systematic review. *Developments in Health Sciences*, 4(1), 11–20.
<https://doi.org/10.1556/2066.2021.00044>
- Tomioka, K., Kurumatani, N., & Hosoi, H. (2018). Social participation and cognitive decline among community-dwelling older adults: A community-based longitudinal study. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 73(5), 799–806.
<https://doi.org/10.1093/geronb/gbw059>
- Viola, E., Martorana, M., Ceriotti, D., De Vito, M., De Ambrosi, D., & Faggiano, F. (2024). The effects of cultural engagement on health and well-being: a systematic review. *Frontiers in Public Health*, 12(July).
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1369066>
- Wei, K., Liu, Y., Yang, J., Gu, N., Cao, X., Zhao, X., Jiang, L., & Li, C. (2022). Living arrangement modifies the associations of loneliness with adverse health

outcomes in older adults: evidence from the CLHLS. *BMC Geriatrics*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12877-021-02742-5>

Yeh, S. C. J., & Lo, S. K. (2004). Living alone, social support, and feeling lonely among the elderly. *Social Behavior and Personality*, 32(2), 129–138. <https://doi.org/10.2224/sbp.2004.32.2.129>

Yuan, Z. qing, Zheng, X., & Hui, E. C. M. (2021). Happiness under one roof? the intergenerational co-residence and subjective well-being of elders in China. In *Journal of Happiness Studies* (Vol. 22, Issue 2). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00249-1>

Zanjari, N., Sani, M. S., Chavoshi, M. H., Rafiey, H., & Shahboulaghi, F. M. (2017). Successful aging as a multidimensional concept: An integrative review. *Medical Journal of the Islamic Republic of Iran*, 31(1), 686–691. <https://doi.org/10.14196/MJIRI.31.100>





LAMPIRAN

Lampiran 1. Alat Ukur

ALAT UKUR

Nama /Inisial :

Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan

Usia :

Status Pernikahan : Belum menikah / menikah / cerai hidup / cerai mati

Domisili :

Pendidikan terakhir : Tidak sekolah / SD / SMP/ SMA / Sarjana / Lainnya :

Pekerjaan : Masih aktif bekerja / Sudah tidak bekerja

Pekerjaan terakhir :

- PNS
- Pegawai swasta
- Wiraswasta
- Kerja serabutan
- Pedagang
- Petani
- Lainnya :

Saya bersedia menjadi partisipan, memahami dan menyetujui bahwa data saya akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian : IYA/TIDAK

Saya tinggal di rumah : SENDIRI / DENGAN KELUARGA. Apabila dengan keluarga dengan siapa?

I. Instruksi: Silakan beri nilai seberapa sering Anda melakukan kegiatan berikut dalam skala

- 1: Tidak Pernah
- 2: Jarang
- 3: Kadang-kadang
- 4: Sering
- 5: Sangat Sering

No.	PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1.	Seberapa sering Anda menghadiri kegiatan keagamaan?					
2.	Seberapa sering Anda pergi keluar rumah untuk berbelanja, mengunjungi keluarga, atau aktivitas lainnya?					
3.	Seberapa sering Anda berkumpul dengan keluarga atau teman?					
4.	Seberapa sering Anda terlibat dalam kegiatan rekreasi untuk bersenang-senang?					
5.	Seberapa sering Anda melakukan olahraga ringan atau berat dalam berkelompok?					
6.	Seberapa sering Anda menghadiri pertemuan kelompok yang tidak bersifat politis? (contoh : kegiatan keagamaan, dan pertemuan lainnya)					
7.	Seberapa sering Anda berpartisipasi dalam program					

	pengembangan diri atau pendidikan?					
8.	Seberapa sering Anda terlibat dalam kegiatan keadilan politik atau sosial?					
9.	Seberapa sering Anda melakukan kerja sukarela untuk organisasi atau komunitas?					
10.	Seberapa sering Anda melakukan kerja sukarela informal untuk teman atau tetangga?					

II. Instruksi: Silakan beri nilai seberapa sesuai pernyataan berikut dengan kondisi Anda dalam skala

- 1: Sangat Tidak Sesuai
- 2: Tidak Sesuai
- 3: Netral
- 4: Sesuai
- 5: Sangat Sesuai

No.	PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1.	Saya aktif terlibat dengan kehidupan melalui kegiatan produktif					
2.	Saya membuat upaya untuk tetap relatif bebas dari penyakit dan kecacatan					
3.	Saya mencoba untuk mempertahankan fungsi fisik dan mental yang baik seperti usia saya					

4.	Saya aktif terlibat dengan kehidupan melalui kontak sosial biasa					
5.	Saya membuat upaya untuk terlibat dalam saya baik dan buruk					
6.	Saya menjaga hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain yang signifikan					
7.	Saya berusaha untuk tetap mandiri selama mungkin					
8.	Saya nyaman dalam menerima kualitas baik saya baik dan buruk					
9.	Saya tidak dapat membuat pilihan tentang hal-hal yang mempengaruhi bagaimana usia saya, seperti diet saya, olahraga, dan merokok					
10.	Saya memikirkan orang-orang terkasih yang telah meninggal dan merasa dekat dengan lansia					
11.	Saya merasa bahwa saya tidak bisa mengendalikan lingkungan terdekat					
12.	Ketika sesuatu tidak berjalan serta mereka digunakan untuk, saya terus mencoba cara lain sampai hasil yang sama					
13.	Saya melakukan segala upaya untuk mencapai tujuan					

14.	Saya dapat menangani apa pun yang datang dengan					
-----	---	--	--	--	--	--

Lampiran 2. Deskripsi Variabel

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Social Engagement</i>	135	35	15	50	36.95	7.517
<i>Successfull Aging</i>	135	31	39	70	55.87	7.407
Valid N (listwise)	135					

Lampiran 3. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Social Engagment

Cronbach's Alpha	N of Items
.900	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	32.69	49.923	.510	.898
X2	33.09	49.581	.518	.897

X3	32.80	50.351	.489	.899
X4	33.20	45.179	.771	.882
X5	33.30	45.285	.737	.884
X6	32.97	47.220	.613	.892
X7	33.37	43.912	.754	.882
X8	33.71	43.326	.660	.891
X9	33.29	44.296	.720	.885
X10	33.07	45.562	.726	.885

Successful Aging

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.899	14

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	51.46	62.780	.683	.888
Y2	51.25	65.056	.610	.891

Y3	51.10	67.313	.591	.893
Y4	51.17	65.170	.613	.891
Y5	51.20	65.512	.666	.890
Y6	51.18	65.984	.626	.891
Y7	51.20	66.061	.579	.893
Y8	51.31	66.276	.604	.892
Y9	52.03	63.455	.449	.903
Y10	51.22	65.716	.642	.891
Y11	52.04	62.498	.502	.900
Y12	51.35	64.097	.717	.887
Y13	51.23	65.622	.603	.892
Y14	51.34	64.828	.660	.890

Lampiran 4. Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Skewness	Kurtosis		
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Soc Eng	135	15	50	36.95	7.517	-.369	.209	-.413	.414
Succ Age	135	39	70	55.87	7.407	-.135	.209	-.637	.414

Valid (listwise)	N	135							
------------------	---	-----	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 5. Uji Regresi Linier

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3547.533	1	3547.533	124.031	.000 ^b
	Residual	3804.067	133	28.602		
	Total	7351.600	134			

a. Dependent Variable: *Successfull Aging*

b. Predictors: (Constant), *Social Engagement*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.578	2.317		13.198	.000
	<i>Social Engagement</i>	.684	.061	.695	11.137	.000

a. Dependent Variable: *Successfull Aging*

Lampiran 6. Uji MRA PROCESS Macro Hayes

Run MATRIX procedure:

```
***** PROCESS Procedure for SPSS Version 4.2
*****
```

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com

Documentation available in Hayes (2022). www.guilford.com/p/hayes3

```
*****
*****
```

Model : 1

Y : SucAging

X : SocEngg

W : Liv_Arr

Sample

Size: 135

```
*****
*****
```

OUTCOME VARIABLE:

SucAging

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
.7000	.4900	28.6206	41.9546	3.0000	131.0000	.0000

Model

coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
-------	----	---	---	------	------

constant	20.8861	8.7789	2.3791	.0188	3.5193	38.2529
SocEngg	.9006	.2258	3.9889	.0001	.4539	1.3472
Liv_Arr	5.5862	5.0333	1.1099	.2691	-4.3708	15.5432
Int_1	-.1230	.1316	-.9349	.3516	-.3834	.1373

Product terms key:

Int_1 : SocEngg x Liv_Arr

Test(s) of highest order unconditional interaction(s):

	R2-chng	F	df1	df2	p
X*W	.0034	.8740	1.0000	131.0000	.3516

Focal predict: SocEngg (X)

Mod var: Liv_Arr (W)

Data for visualizing the conditional effect of the focal predictor:

Paste text below into a SPSS syntax window and execute to produce plot.

DATA LIST FREE/

SocEngg Liv_Arr SucAging .

BEGIN DATA.

29.4307 1.0000 49.3555

36.9481 1.0000 55.2005

44.4656 1.0000 61.0456

29.4307 2.0000 51.3208

36.9481 2.0000 56.2409

44.4656 2.0000 61.1611

END DATA.

GRAPH/SCATTERPLOT=

SocEngg WITH SucAging BY Liv_Arr .

***** BOOTSTRAP RESULTS FOR REGRESSION MODEL
PARAMETERS *****

OUTCOME VARIABLE:

SucAging

	Coeff	BootMean	BootSE	BootLLCI	BootULCI	
Constant		20.8861	20.4977	8.9683	1.9777	36.9858
SocEngg	.9006		.9098	.2162	.5052	1.3475
Liv_Arr	5.5862		5.7865	5.1045	-3.9961	16.1686
Int_1	-.1230		-.1281	.1244	-.3752	.1105

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS

Level of confidence for all confidence intervals in output:

95.0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals:

5000

----- END MATRIX -----

Lampiran 7. Deskripsi Variabel

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Social Engagement	135	35	15	50	36.95	7.517

Successfull Aging	135	31	39	70	55.87	7.407
Valid N (listwise)	135					






0% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 0%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.